

BAB I
PENDAHULUAN
Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran krusial guna membuat meningkat kualitas SDM suatu bangsa. Pendidikan ialah modal utama untuk suatu negara untuk terus maju serta berkembang seiring pada perkembangan zaman. Satu di antara indikator untuk menilai apakah suatu negara tergolong maju atau tidak bisa tampak dari tingkat pendidikan masyarakat secara umum. Indonesia, sebagai satu di antara negara berkembang, perlu memberikan perhatian lebih terhadap mutu pendidikan. Dalam proses pendidikan, kegiatan yang paling utama adalah belajar. Secara umum, siswa SMA terdorong untuk belajar ketika mereka mempunyai tujuan yang jelas, seperti ingin meraih prestasi atau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Dorongan untuk belajar juga dapat tumbuh dari lingkungan sekitar, seperti dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya. Di samping itu, ketertarikan terhadap pelajaran, kepercayaan diri, serta metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka turut memperkuat semangat untuk mengikuti proses belajar. Ketika beragam faktor ini terpenuhi, siswa cenderung lebih fokus, konsisten, dan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Pada kenyataannya, tidak semua peserta didik mempunyai dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran. Faktanya, masih banyak peserta tidak mempunyai dorongan untuk mewujudkan keinginan dan harapannya, maka mereka cenderung pasif, tidak fokus, dan malas dalam belajar. Seperti yang terjadi di Provinsi Lampung tahun 2024, di mana sebanyak 1.914 peserta didik dari jenjang SD hingga SMA terpaksa mengulang kelas karena mereka malas belajar. Kasus ini memperlihatkan terkait sebagian besar peserta didik yang mengulang kelas belum mempunyai kesadaran akan pentingnya mempunyai dorongan untuk mencapai sesuatu. Mereka tidak terdorong oleh tujuan pribadi ataupun akademik, sehingga tidak berupaya untuk membuat meningkat diri. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Thomas Amirico, menekankan yakni kebijakan ini ialah bentuk koreksi bagi siswa yang tidak memperlihatkan semangat belajar. Mengacunya, jika peserta didik yang tidak mempunyai dorongan untuk belajar dibiarkan naik kelas, hal itu justru akan merusak semangat serta atmosfer belajar secara menyeluruh. Ketika proses belajar hanya dianggap sebagai kewajiban semata, bukan selaku sarana untuk

menggapai impian serta harapan, maka keinginan peserta didik untuk belajar pun tidak tumbuh dengan baik. (www.kupastuntas.co)

Fenomena yang serupa juga ada di lingkungan SMA Global Prima Medan. Berlandaskan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan sejumlah siswa di sekolah tersebut, terungkap bahwa masih ada beberapa peserta didik yang memperlihatkan sikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Ketika peserta didik tidak mempunyai dorongan yang kuat untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sikap mereka akan menimbulkan gangguan yang merusak kelancaran proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat terkait dengan kenyataan bahwa tidak semua peserta didik mempunyai keinginan yang cukup kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Banyak di antara mereka yang merasa malas dan kurang bersemangat untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran di sekolah, sehingga mereka tidak mampu menjalani proses belajar dengan keseriusan yang dibutuhkan. Ketidaksanggupan peserta didik untuk membangun dorongan belajar yang kuat, disertai dengan lemahnya komitmen, kurangnya inisiatif, serta sikap pesimis selama mengikuti pembelajaran, mencerminkan bahwa iklim kelas yang ada belum sepenuhnya efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar dari dalam diri siswa. Banyak di antara mereka merasa tidak mempunyai ikatan emosional ataupun intelektual dengan kegiatan belajar yang berlangsung, sehingga kondisi itu berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Kondisi itu berujung pada menurunnya kualitas pendidikan secara keseluruhan dan juga pencapaian akademik siswa yang kurang memuaskan.

Mengacu Maslow (dalam Wiliem, 2020), motivasi belajar ialah dorongan internal serta eksternal yang memicu orang agar bertindak atau menggapai tujuan, yang menyebabkan perubahan perilaku pada siswa. Mengacu Uno (2018), dorongan anak-anak untuk belajar berasal dari lingkungan internal dan eksternal mereka. Pada kenyataannya, siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat diidentifikasi dari ketekunan mereka dalam menyelesaikan tugas, kegigihan dan penolakan mereka untuk menyerah ketika menghadapi tantangan, minat mereka pada beragam masalah, preferensi mereka untuk bekerja secara mandiri, kebosanan mereka yang cepat terhadap tugas-tugas rutin, kemampuan mereka untuk mempertahankan pendapat mereka ketika mereka mempercayai sesuatu, dan kesenangan mereka dalam

memecahkan masalah atau isu (Lutfiwati, 2020).

Mengacu pada Gowing (dalam Dauly dkk., 2022), ada empat komponen motivasi belajar: (1) dorongan, yang membuat siswa merasa terdorong untuk bekerja menuju mewujudkan tujuan dan aspirasi mereka; (2) komitmen, yang mendorong siswa untuk mempunyai kesadaran dalam belajar, dapat menyelesaikan tugas, serta dapat menyelaraskan tugas; (3) inisiatif, yang mendukung keberhasilan dan kesuksesan dalam menyelesaikan proses pendidikan karena siswa sudah memahami dan mengerti diri mereka sendiri, membimbing siswa untuk melaksanakan hal-hal yang lebih bermanfaat; dan (4) optimisme, atau sikap gigih bahwa tantangan akan selalu ada tetapi siswa dapat berkembang.

Lingkungan kelas merupakan faktor kunci yang mempengaruhi motivasi belajar (Nabilah & Citrawati, 2024). Hoy dan Miskel (dalam Hadiyanto, 2016) menyampaikan yakni iklim kelas mewakili kualitas lingkungan belajar yang secara teratur dialami oleh guru, yang kemudian menyumbang pengaruh perilaku siswa untuk mendorong proses belajar yang efektif serta suportif. Iklim kelas, seperti yang dijelaskan oleh Mujis (dalam Hastari, 2022), adalah gagasan luas yang meliputi suasana (emosi) ataupun atmosfer yang dipupuk oleh guru lewat aturan yang ditentukan, interaksi mereka dengan siswa, serta pengelolaan lingkungan fisik. Suasana kelas yang positif dapat membuat siswa merasa nyaman saat memasuki kelas, sebab mereka mengenali kehadiran individu yang menghargai serta menghormati mereka, sehingga menumbuhkan keyakinan bahwasanya mereka dapat memperoleh suatu hal yang signifikan. Dalam suasana kelas yang negatif, siswa mungkin mengalami takut di kelas serta mempertanyakan apakah pengalaman mereka akan bermanfaat (Sari dkk., 2018).

Mengacu Widyoko (dalam Sari, 2018), iklim kelas mengacu pada semua keadaan yang dihasilkan dari interaksi antara siswa serta guru atau antara siswa yang unik untuk kelas dan mempunyai dampak pada proses pengajaran dan pembelajaran. Mengacu Moos (Hadiyanto, 2016), ada empat aspek iklim kelas: (1) hubungan, atau tingkat interaksi antara siswa serta guru; (2) pengembangan pribadi, atau tingkat dukungan sekolah terhadap pembelajaran akademik siswa; (3) perubahan serta peningkatan sistem, atau tingkat adaptasi sekolah terhadap perubahan dan peningkatan situasi; dan (4) lingkungan fisik, atau tingkat dukungan infrastruktur dan fasilitas

sekolah terhadap proses pembelajaran siswa.

Mengacu sebuah studi oleh Hastari (2022) yang berjudul "hubungan antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa di Sekolah Alam Kota Depok," ada korelasi antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa pada nilai $r = 0,685$ dan nilai $p = 0,175$. Hasil bahwa ada hubungan positif serta substansial antara iklim kelas dan motivasi belajar siswa yakni, makin baik iklim kelas, makin tinggi motivasi belajar siswa mendukung temuan ini (Hastari, 2022).

Penelitian ini sesuai dengan investigasi Herawati dan Husaini (2021), "Hubungan Antara Iklim Sekolah dan Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Rikit Gaib," yang memperlihatkan adanya hubungan antara iklim sekolah serta motivasi belajar siswa. Analisis korelasi memperlihatkan nilai r sebanyak $0,587$ serta tingkat signifikansi $p = 0,000$, yang memperlihatkan terdapat keterkaitan antara iklim sekolah dan motivasi belajar siswa.

Studi ini mengusulkan hipotesis yang memperlihatkan hubungan positif antara iklim kelas serta motivasi belajar, yang memperlihatkan bahwa iklim kelas yang membaik akan membuat meningkat motivasi belajar, sementara iklim kelas yang memburuk akan membuat turun motivasi belajar. Berlandaskan uraian tersebut, para peneliti bertujuan untuk menyelidiki apakah iklim kelas memengaruhi motivasi belajar siswa melalui sebuah studi mempunyai judul **"Hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar di SMA Global Prima Medan."**

Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar di SMA Global Prima Medan?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan dengan tujuan agar dapat mengetahui hubungan iklim kelas dengan motivasi belajar di SMA Global Prima Medan.

Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian ini, diupayakan mampu menyumbang manfaat, yakni:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diupayakan bisa terlibat dalam pengembangan ilmu psikologi terutama dalam ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi siswa, diupayakan dapat memberi pengertian mengenai hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar.
- Bagi sekolah, diupayakan bisa menciptakan iklim kelas yang baik untuk membuat meningkat motivasi belajar.